

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bangkitnya ekonomi Islam di Indonesia menjadi fenomena yang menarik dan menggembirakan bagi masyarakat yang mayoritas beragama muslim maupun yang minoritas beragama non muslim. Salah satu bentuk bangkitnya ekonomi Islam adalah dengan adanya Pasar Modal Syariah. Pasar Modal Syariah adalah seluruh kegiatan di pasar modal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pasar modal syariah Indonesia merupakan bagian dari industri keuangan syariah yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khususnya direktorat pasar modal syariah (www.idx.co.id).

Secara umum konsep pasar modal syariah dan pasar modal konvensional tidak beda jauh, tetapi dalam konsep pasar modal syariah bahwa saham yang diperdagangkan harus sesuai dengan kriteria syariah yang terhindar dari konsep riba dan transaksi saham dilakukan dengan menjauhi berbagai praktik spekulasi. Ada beberapa prinsip syariah, agar suatu emiten bisa tergolong dalam indeks syariah. OJK telah mengatur tentang prinsip Syariah di pasar modal dengan peraturan nomor 15/POJK.04/2015, tentang Penerbitan dan Persyaratan Efek Syariah Berupa Saham oleh Emiten Syariah atau Perusahaan Publik Syariah dengan peraturan nomor 17/POJK.04/2015 dan tentang akad-akad yang dapat digunakan dalam setiap penerbitan efek syariah di pasar modal Indonesia melalui peraturan OJK No. 53/POJK.04/2015. Meskipun demikian, pada dasarnya semua akad yang memenuhi prinsip syariah dapat digunakan dalam penerbitan efek syariah sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan OJK yang berlaku. Adapun akad-akad yang dapat digunakan dalam penerbitan efek syariah di pasar modal Indonesia menurut peraturan tersebut adalah akad ijarah, istishna, kafalah, mudharabah, musyarakah dan wakalah (www.idx.co.id).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyeleksi saham syariah dengan beberapa ketentuan. Secara garis besar, terbagi menjadi dua yakni emiten tidak melakukan kegiatan usaha yang melanggar prinsip syariah. Kedua, emiten memenuhi rasio-rasio keuangan seperti total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total

aset tidak lebih dari 45%, atau total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya seluruh kegiatan di pasar modal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip islam. Pasar modal syariah Indonesia merupakan bagian dari industri keuangan syariah yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khususnya direktorat pasar modal syariah (www.idx.co.id). Selain itu, transaksi juga tidak melanggar fatwa DSN-MUI Nomor 80, yang mengatur mengenai skema transaksi (Suprayitno, 2018)

Sebagai salah satu negara muslim terbesar di dunia, saat ini pertumbuhan dan perkembangan institusi keuangan syariah di Indonesia adalah pasar modal syariah, dimana perkembangannya tidak lepas dari perkembangan industri syariah yang lainnya seperti perbankan, asuransi, dan reksadana. Dewan Syariah Nasional (DSN) mengeluarkan fatwa terkait dengan investasi syariah di pasar modal, salah satunya adalah fatwa nomor 40/DSN-MUI/X/2003 tentang pasar modal dan pedoman umum penerapan prinsip syariah di pasar modal.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat, jumlah investor retail saham syariah mencapai 62.840 investor per Oktober 2019 dengan tingkat keaktifan 32 persen (www.kompas.com). Jumlah investor pasar modal memang sangat minim bila dibandingkan dengan pertumbuhan nasabah di bank. Ada beberapa factor yang menyebabkan masyarakat enggan berinvestasi di pasar modal, Kemas Rumaiyar menyatakan “salah satu faktornya berinvestasi saham harus mengerti ilmu fundamental” (www.kumparannews.com). Beberapa investor mengatakan bahwa analisa fundamental adalah salah satu cara terbaik untuk mengetahui tentang segala sesuatu mengenai pergerakan harga. Tujuan dasar dari seorang analis fundamental adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang parameter penting dari kinerja uang dari laporan keuangan. Keuntungan dari analisa fundamental adalah jika ekonomi telah dilakukan secara konsisten dan menghasilkan keuntungan yang cukup besar, dan membuat prospek ekonomi jangka panjang yang cerah. Analis fundamental percaya pada konsep investasi dengan berpegangan pada saham yang bagus untuk jangka waktu yang panjang, dan dapat memperoleh dividen dengan melihat investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut (www.foreximf.com).

Investasi adalah komitmen sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Tandelilin, 2010).

Berinvestasi dalam pasar modal lebih berisiko bila di bandingkan dengan bentuk-bentuk simpanan pada sistem perbankan. Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta penunjang ekonomi negara yang bersangkutan, karena pasar modal digunakan sebagai sumber dana bagi pembiayaan- pembiayaan beroperasinya perusahaan-perusahaan yang merupakan tulang ekonomi. Investasi pada obyek investasi berisiko salah satunya adalah investasi dalam bentuk pembelian saham, keberadaan saham yang diperdagangkan sebagai obyek investasi sangat banyak jenisnya dan terjadi pengelompokan sesuai dengan kesamaan kriteria. Salah satu pengelompokan jenis saham adalah pengelompokan saham syariah, yaitu saham dari perusahaan-perusahaan yang dalam operasionalnya tidak bertentangan dengan syariat Islam. Saat ini terdapat tiga jenis index saham Syariah di Indonesia yakni Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) yang merupakan *indeks composite* dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), *Jakarta Islamic Index* (JII) dan *Jakarta Islamic Index 70* (JII70) (www.idx.co.id).

Fenomena yang berkaitan dengan *return* saham syariah dapat dilihat dari turunnya harga saham perusahaan yang terjadi pada hampir semua perusahaan dalam berbagai sektor, berikut ini adalah beberapa diantaranya. Harga saham PTPP (Persero) Tbk terkoreksi sangat dalam sebesar 69,81% dari harga Rp 1.805 per lembar saham pada awal tahun 2019 menjadi Rp 545 per lembar saham pada awal tahun 2020. Tidak hanya terjadi pada PT PP (Persero) Tbk, koreksi harga saham yang sangat tajam juga terjadi pada PT AKR Corporindo Tbk yakni terkoreksi sebesar 55,24% dari harga Rp 4.290 pada awal tahun 2019 menjadi Rp 1.920. Harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk juga ikut terkoreksi sangat tajam yakni sebesar 50,45% dari harga Rp 1.655 per lembar saham pada awal tahun 2019 menjadi Rp 820 per lembar saham pada awal tahun 2020. Harga

saham PT United Tractors Tbk terkoreksi sebesar 47,26% dari harga Rp 27.350 per lembar saham pada awal tahun 2019 menjadi Rp 14.425 per lembar saham pada awal tahun 2020. Harga saham PT Bumi Serpong Damai Tbk terkoreksi sebesar 45,02% dari harga Rp 1.255 per lembar saham pada awal tahun 2019 menjadi Rp690 per lembar saham pada awal tahun 2020. Harga saham PT Vale Indonesia Tbk terkoreksi sebesar 38,04% dari harga Rp 3.260 per lembar saham pada awal tahun 2019 menjadi Rp 2.020 per lembar saham pada awal tahun 2020. Harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk terkoreksi sebesar 35,43% dari harga Rp 11.500 per lembar saham pada awal tahun 2019 menjadi Rp 7.425 per lembar saham pada awal tahun 2020. Harga saham PT Kalbe Farma Tbk terkoreksi sebesar 31,25% dari harga Rp 1.520 per lembar saham pada awal tahun 2019 menjadi Rp 1.045 per lembar saham pada awal tahun 2020. Harga saham lainnya juga mengalami koreksi yang cukup tajam (www.indopremier.com).

Pada awal tahun 2014, ada beberapa perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) yang sahamnya terkoreksi diantaranya adalah sebagai berikut. Harga saham PT Adaro Energy Tbk terkoreksi sebesar 31,45% dari harga Rp1.590 per lembar saham pada awal tahun 2013 menjadi Rp 1.090 per lembar saham pada awal tahun 2014. Harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk terkoreksi sebesar 10,73% dari harga Rp 15.850 per lembar saham pada awal tahun 2013 menjadi Rp 14.150 per lembar saham pada awal tahun 2014. Harga saham PT Astra International Tbk terkoreksi sebesar 10,53% dari harga Rp 7.600 per lembar saham pada awal tahun 2013 menjadi Rp 6.800 per lembar saham pada awal tahun 2014. Harga saham PT United Tractors Tbk terkoreksi sebesar 3,55% dari harga Rp 19.700 per lembar saham pada awal tahun 2013 menjadi Rp 19.000 per lembar saham pada awal tahun 2014 (www.indopremier.com).

Pada awal tahun 2015 tidak terjadi fenomena koreksi harga saham yang cukup signifikan dibandingkan harga saham pada awal tahun 2014. Cukup banyak kenaikan yang signifikan terjadi pada awal tahun 2015. Sedangkan pada awal tahun 2016 terjadi Kembali penurunan harga saham pada beberapa perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII), yakni diantaranya adalah sebagai berikut. Harga saham PT Vale Indonesia Tbk terkoreksi sebesar 54,90% dari harga Rp 3.625 per lembar saham pada awal tahun 2015 menjadi Rp 1.635 per

lembar saham pada awal tahun 2016. Harga saham PT Adro Energy Tbk terkoreksi sebesar 50,48% dari harga Rp 1.040 per lembar saham pada awal tahun 2015 menjadi Rp 515 per lembar saham pada awal tahun 2016. Harga saham PT Semen Indonesia (Persero) Tbk terkoreksi sebesar 29,63% dari harga Rp 16.200 per lembar saham pada awal tahun 2015 menjadi Rp 11.400 per lembar saham pada awal tahun 2016. Harga saham PT Wijaya Karya (Persero) Tbk terkoreksi sebesar 28,26% dari harga Rp 3.408 per lembar saham pada awal tahun 2015 menjadi Rp 2.445 per lembar saham pada awal tahun 2016. Harga saham PT Kalbe Farma Tbk terkoreksi sebesar 27,87% dari harga Rp 1.830 per lembar saham pada awal tahun 2015 menjadi Rp 1.320 per lembar saham pada awal tahun 2016. Harga saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk terkoreksi sebesar 23,33% dari harga Rp 6.750 per lembar saham pada awal tahun 2015 menjadi Rp 5.175 per lembar saham pada awal tahun 2016, serta ada beberapa perusahaan lainnya yang mengalami koreksi (www.indopremier.com).

Pada awal tahun 2017 dan awal tahun 2018 hanya terdapat beberapa perusahaan yang mengalami koreksi dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang harga sahamnya naik. Sedangkan pada awal tahun 2019 kembali terdapat banyak perusahaan-perusahaan yang sahamnya terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) yang mengalami koreksi sehingga menjadi fenomena yang menarik untuk diadakan penelitian, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut. Harga saham PT Adro Energy Tbk terkoreksi sebesar 34,68% dari harga Rp 1.860 per lembar saham pada awal tahun 2018 menjadi Rp 1.215 per lembar saham pada awal tahun 2019. Harga saham PT AKR Corporindo Tbk terkoreksi sebesar 32,44% dari harga Rp 6.350 per lembar saham pada awal tahun 2018 menjadi Rp 4.290 per lembar saham pada awal tahun 2019. Harga saham PTPP (Persero) Tbk terkoreksi sebesar 31,63% dari harga Rp 2.640 per lembar saham pada awal tahun 2018 menjadi Rp 1.805 per lembar saham pada awal tahun 2019. Harga saham PT Bumi Serpong Damai Tbk terkoreksi sebesar 26,18% dari harga Rp 1.700 per lembar saham pada awal tahun 2018 menjadi Rp 1.255 per lembar saham pada awal tahun 2019. Harga saham PT United Tractors Tbk terkoreksi sebesar 22,74% dari harga Rp 35.400 per lembar saham pada awal tahun 2018 menjadi Rp 27.350 per lembar saham pada awal tahun 2019, dan

terdapat beberapa perusahaan yang juga mengalami koreksi (www.indopremier.com).

Disisi lain perkembangan pasar modal syariah menunjukkan kemajuan seiring dengan meningkatnya indeks yang ditunjukkan dalam *Jakarta Islamic Index* walaupun nilainya tidak sebesar pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tetapi kenaikan secara persentase indeks pada *Jakarta Islamic Index* tidak kalah dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini bisa dilihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan JII Dengan IHSG Pada Tahun 2015-2019



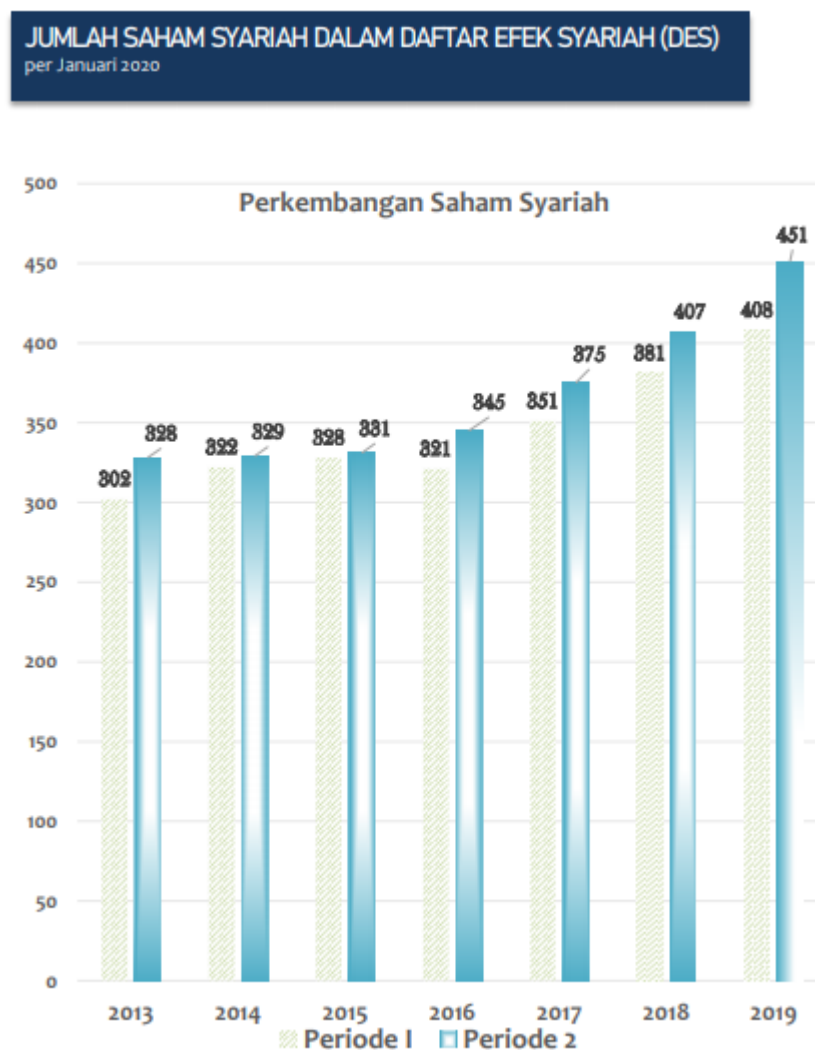
Sumber : www.indopremier.com

Berdasarkan Gambar 1.1 diketahui bahwa grafik perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Jakarta Islamic Index* (JII) mengalami fluktuatif. Terjadi penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Jakarta Islamic Index* (JII) yang signifikan pada bulan September 2015. Kenaikan tertinggi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2015 – 2019 terjadi pada bulan Januari 2019. Pada tahun 2015 – 2019

IHSG naik atau memberikan *return* sebesar 45,93% sedangkan JII naik atau memberikan *return* sebesar 17,37%.

Perkembangan jumlah saham Syariah pada tahun 2015-2019 juga mengalami kenaikan hal ini dapat dilihat pada gambar 1.2 sebagai berikut :

Gambar 1.2
Perkembangan Saham Syariah Pada Tahun 2013-2019



Sumber : www.ojk.go.id

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa perkembangan saham syariah selama tahun 2015 – 2019 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 periode 1 sebesar 302 sedangkan periode 2 naik menjadi 328. Pada tahun 2014 periode 1 sebesar 322 sedangkan periode 2 naik menjadi 329. Pada tahun 2015 periode 1 sebesar 328 sedangkan periode 2 naik menjadi 331. Pada tahun 2016 periode 1 sebesar 321 sedangkan periode 2 naik menjadi 345. Pada tahun 2017 periode 1 sebesar 351 sedangkan periode 2 naik menjadi 375. Pada tahun 2018 periode 1 sebesar 381 sedangkan periode 2 naik menjadi 407. Pada tahun 2019 periode 1 sebesar 408 sedangkan periode 2 naik menjadi 451.

sebesar 322 sedangkan periode 2 naik menjadi 329. Pada tahun 2015 periode 1 jumlah saham Syariah sebesar 328 sedangkan periode ke 2 naik menjadi 331. Pada tahun 2016 periode 1 jumlah saham Syariah sebesar 321 sedangkan periode ke 2 naik menjadi 345. Pada tahun 2017 periode 1 jumlah saham Syariah sebesar 351 sedangkan periode ke 2 naik menjadi 375. Pada tahun 2018 periode 1 jumlah saham Syariah sebesar 381 sedangkan periode ke 2 naik menjadi 407. Pada tahun 2019 periode 1 jumlah saham Syariah sebesar 408 sedangkan periode ke 2 naik menjadi 451. Sempat terjadi penurunan dari periode 1 pada tahun 2016 dari periode 2 pada tahun 2015, selebihnya terjadi kenaikan setiap tahunnya.

Perkembangan *Jakarta Islamic Index* (JII) dan nilai kapitalisasi pasar selama periode 2015 – 2019 juga mengalami kenaikan. Hal ini bisa dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.3
Perkembangan Indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) Dan Perkembangan Kapitalisasi Pasar Pada Periode 2013 – 2019

No.	Tahun	Indeks JII	Nilai Kapitalisasi JII (Rp Triliun)
1	2012	594,79	1.671,00
2	2013	585,11	1.672,10
3	2014	691,04	1.944,53
4	2015	603,35	1.737,29
5	2016	694,13	2.035,19
6	2017	759,07	2.288,02
7	2018	685,22	2.239,51
8	2019	689,09	2.318,57

Sumber : www.ojk.go.id

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa Indeks JII pada tahun 2015 ditutup pada level 603.35 atau mengalami penurunan sebesar -12,68% dari level penutupan tahun 2014 sebesar 691,04. Pada tahun 2016 ditutup pada level 694,13 atau mengalami kenaikan sebesar 15,05% dari level penutupan tahun 2015 sebesar 603,35. Pada tahun 2017 ditutup pada level 759,07 atau mengalami kenaikan sebesar 9,36% dari level penutupan tahun 2016 sebesar 694,13. Pada

tahun 2018 ditutup pada level 685,22 atau mengalami penurunan sebesar -9,73% dari level penutupan tahun 2017 sebesar 759,07. Pada tahun 2019 ditutup pada level 689,57 atau mengalami kenaikan sebesar 0,63% dari level penutupan tahun 2018 sebesar 685,22.

Nilai kapitalisasi saham adalah hasil perkalian antara jumlah saham yang akan dicatatkan dengan harga saham perdana untuk perusahaan yang melakukan penawaran umum atau harga saham di Bursa untuk Perusahaan Tercatat. Nilai kapitalisasi *Jakarta Islamic Index* (JII) pada akhir tahun 2013 sebesar Rp 1.672,1 Triliun mengalami peningkatan sebesar 0,011% dari nilai kapitalisasi JII pada akhir tahun 2012. Pada akhir tahun 2014 sebesar Rp 1.944,53 Triliun atau mengalami peningkatan sebesar 2,73% dari nilai kapitalisasi JII pada akhir tahun 2013 yakni sebesar Rp 1.672,1 Triliun. Pada akhir tahun 2015 sebesar Rp 1.737,29 Triliun atau mengalami penurunan sebesar -10,66% dari nilai kapitalisasi JII 2014 sebesar Rp 1.944,53 Triliun. Pada akhir tahun 2016 sebesar Rp 2.035,19 Triliun atau mengalami peningkatan sebesar 17,15% dari nilai kapitalisasi JII 2015 sebesar Rp 1.737,29 Triliun. Pada akhir tahun 2017 sebesar Rp 2.288,02 Triliun atau mengalami peningkatan sebesar 12,42% dari nilai kapitalisasi JII 2016 sebesar 2.035,19 Triliun. Pada akhir tahun 2018 sebesar Rp 2.239,51 Triliun atau mengalami penurunan sebesar -2,12% dari nilai kapitalisasi JII 2017 sebesar Rp 2.288,02 Triliun. Pada akhir tahun 2019 sebesar Rp 2.318,57 Triliun atau mengalami peningkatan sebesar 3,53% dari nilai kapitalisasi JII 2018 sebesar Rp 2.239,51 Triliun. Dari data tersebut terlihat bahwa selama tahun 2012 – 2019 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan *Jakarta Islamic Index* (JII) mengalami peningkatan. Demikian pula dengan nilai kapitalisasi *Jakarta Islamic Index* (JII). Dengan peningkatan tersebut diharapkan saham Syariah dapat memberikan *return* yang baik bagi para investor.

Return saham selalu dijelaskan dengan variabel fundamental menurut Chu, E.L (1997) dalam Khatik (2004) informasi fundamental secara umum dapat digambarkan sebagai informasi yang berkaitan dengan data keuangan historis suatu perusahaan. Adapun dua faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi yaitu faktor internal perusahaan dan faktor eksternal dari perusahaan. Faktor internal perusahaan meliputi kualitas dan reputasi manajemennya, struktur

permodalan dan struktur utang perusahaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *return* meliputi kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industrinya (Robert Ang, 1997).

Laporan keuangan dapat menjadi sebuah informasi bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Laporan keuangan dapat menjadi optimal bagi investor apabila investor dapat menganalisis lebih lanjut melalui analisis rasio keuangan. Robert Ang (1997) mengelompokkan rasio keuangan ke dalam lima rasio yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar.

Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, leverages (solvabilitas), rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Dalam konteks ini profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik perusahaan. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik.

Studi mengenai hubungan ROA dengan *return* saham sering digambarkan sebagai hubungan yang signifikan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Basalama, et al. (2017), Putri & Purbawangsa, (2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mangantar, et al. (2020) menunjukkan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Dalam manajemen keuangan perusahaan, penggunaan hutang yang baik diyakini akan meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan karena pengembalian dari dana akan melebihi bunga yang harus dibayarkan dan akan menjadi hak pemilik, yang berarti akan meningkatkan ekuitas pemilik. Akan tetapi dari sudut pemberi pinjaman, apabila suatu perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya bahkan untuk memenuhi kewajiban atas bunga maka perusahaan tersebut tidak bisa dikatakan baik, maka itu dibutuhkan manajemen hutang yang baik. Hal ini menjadi menarik karena struktur hutang dalam perusahaan yang sahamnya tercatat di JII dibatasi dengan peraturan total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45%. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat menunjukkan berapa besar porsi modal perusahaan

yang berasal dari hutang. Semakin tinggi DER maka akan semakin tinggi pula resiko yang akan terjadi pada perusahaan dan menyebabkan laba perusahaan menjadi turun.

Studi mengenai hubungan DER dengan *return* saham digambarkan sebagai hubungan yang signifikan terhadap nilai *return* saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Septiana & Wahyuati (2016), Ifa (2018), serta Devi & Artini (2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramdoni & Gantino (2019) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

Rasio likuiditas sering diasosiasikan dengan *Current Ratio* (CR) suatu cara untuk menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan (Helfert, 1997).

Beberapa bukti empiris mengenai pengaruh CR terhadap *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut Ariyanti & Suwitho (2016) dan Candradewi (2016) menyatakan *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Menurut Listrianingrum, et al. (2016), Basalama, et al. (2017), Nurmasari (2018) menunjukkan *Current Ratio* tidak berpengaruh pada *return* saham. Sedangkan menurut Kanter & Siaguan (2017) menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aktivasnya. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva maka perusahaan akan membutuhkan biaya modal yang tinggi pula, hingga akhirnya menyebabkan laba menurun (Brigham, 1998). Rasio aktivitas sering diasosiasikan dengan *Total Assets Turnover* (TAT). Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva perusahaan.

Studi mengenai hubungan TAT dengan *return* saham digambarkan sebagai hubungan yang tidak signifikan dengan *return* saham. Hasil penelitian ini didukung oleh Pratama & Idawati (2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti & Suwitho (2016), Listrianingrum et al. (2016), Goyena & Fallis (2017) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian-penelitian di bidang Pasar Modal telah banyak dilakukan diantaranya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Dari banyak penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan tentang variabel-variabel yang dipilih dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda, sehingga masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh faktor fundamental terhadap *return* saham.

Penetapan kelompok saham berbasis syariah sebagai obyek penelitian dimaksudkan untuk menganalisis apakah *return* yang dihasilkan pada saham kelompok ini secara empiris juga mempunyai keterkaitan dengan rasio keuangan seperti halnya untuk saham-saham pada umumnya. Selanjutnya berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Return Saham Syariah (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index Periode 2013-2019)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, maka rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat fenomena gap dan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ditunjukkan dengan hasil yang berbeda atau tidak konsisten dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh antara ROA, DER, CR dan TAT terhadap *return* saham. Sehubungan dengan hal tersebut maka untuk pengembangan penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham dapat dikembangkan untuk saham syariah dalam *Jakarta Islamic Index* (JII), Sehingga dalam penelitian ini muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Asset* (ROA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* pada saham syariah dalam *Jakarta Islamic Index* (JII)?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham syariah dalam *Jakarta Islamic Index* (JII)?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham syariah dalam *Jakarta Islamic Index* (JII)?
4. Apakah *Total Asset Turnover* (TAT) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham syariah dalam *Jakarta Islamic Index* (JII)?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Menguji pengaruh rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Asset* (ROA) terhadap *return* saham.
2. Menguji pengaruh rasio solvabilitas yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham.
3. Menguji pengaruh rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham.
4. Menguji pengaruh rasio aktivitas yang diwakili oleh *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap *return* saham.

1.4. Manfaat Penelitian :

1. Bagi Emiten yaitu khususnya perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kelompok *Jakarta Islamic Index* (JII), dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi Investor, dapat digunakan sebagai bahan pengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya pada sekuritas yang menghasilkan *return* saham yang optimal. Dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham diharapkan investor mampu memprediksi *return* saham, dan menilai kinerja saham suatu perusahaan. khususnya pada kalangan milenial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dalam mempelajari ilmu berinvestasi khususnya investasi saham menggunakan analisis fundamental.
3. Bagi Penulis, menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan penganalisaan tentang pasar modal, khususnya mengenai *return* saham.
4. Bagi Pembaca dan peneliti lain, dapat digunakan sebagai referensi serta informasi mengenai *return* saham, khususnya saham syariah dalam *Jakarta Islamic Index* (JII).
5. Untuk mengembangkan investasi di sektor saham pada umumnya dan khususnya pada saham syariah.